

Internalisasi Nilai Ngayah Melalui Pelatihan Tari Rejang Dewa Dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Ni Wayan Nismahayati, Anggra Septa Aditya Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
nismahayati24@gmail.com
anggrasap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta menanamkan nilai *ngayah* pada peserta didik dalam berkehidupan sosial dimasyarakat melalui pelatihan tari Rejang Dewa agar peserta didik lebih memahami nilai ngayah khususnya nilai tulus ikhlas dan mampu menerapkannya dengan baik. Kajian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang mana data dikumpulkan dengan wawancara langsung terhadap 1 orang pemangku dan 2 orang pelaku seni di kota Bandar Lampung yang terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan agama Hindu dan berkesenian. Data yang terkumpul dianalisis dan ditriangulasi dengan membandingkan dan mengkontraskan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menemukan bahwa (1) Melalui pelatihan tari Rejang Dewa internalisasi nilai ngayah kepada siswa di sanggar tari Sekar wawai dapat dilakukan, (2) Proses internalisasi nilai ngayah kepada siswa sanggar tari Sekar Wawai diterapkan melalui penjelasan teori nilai ngayah dan penjelasan makna makna dari setiap ragam gerak yang terdapat dalam tari Rejang Dewa dan (3) Estetika timur dapat membangun karakter dengan baik melalui pelatihan tari rejang dewa pada siswa sanggar tari Sekar Wawai.

Kata Kunci: *Ngayah, Pendidikan Karakter, dan Tari Rejang Dewa*

I. PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Hindu. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual, tetapi juga melalui aktivitas sosial dan budaya yang mengandung makna spiritual. Salah satu implementasi nilai tersebut adalah konsep *ngayah*, yaitu pengabdian yang dilakukan secara tulus tanpa mengharap imbalan. Konsep ini menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Hindu Bali yang mengajarkan nilai ketulusan, gotong royong, tanggung jawab, serta pengabdian kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sesuai konsep Tri Hita Karana.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa dampak terhadap perubahan pola pikir masyarakat, termasuk mulai bergesernya makna *ngayah*. Nilai pengabdian yang dahulu dilaksanakan secara sukarela mulai dipengaruhi oleh orientasi material sehingga berpotensi mengurangi makna filosofis *ngayah* sebagai bentuk pelayanan yang tulus. Kondisi ini menjadi tantangan dalam upaya pelestarian nilai budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai *ngayah* adalah Tari Rejang Dewa. Tari sakral ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan persembahan suci yang memiliki nilai religius, spiritual, dan edukatif. Setiap ragam geraknya mengandung makna filosofis yang dapat

menjadi media pembelajaran karakter bagi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan pada komunitas Sanggar Tari Sekar Wawai, yang bernaung di bawah Yayasan Sekar Wawai dan berlokasi di Banjar Bhuana Shanti, Kota Bandar Lampung. Konteks geografis dan demografis ini memberikan tambahan yang menarik karena kelompok ini merupakan bagian dari masyarakat Bali yang menetap di tanah rantau dan secara gigih mempertahankan identitas dan warisan leluhurnya di tengah pluralitas budaya Sumatera. Kajian ini bertujuan menganalisis proses Internalisasi nilai ngayah melalui pelatihan Tari Rejang Dewa dalam membangun karakter peserta didik di Sanggar Tari Sekar Wawai Bandar Lampung melalui metodologi pelatihan Tari Rejang Dewa, serta sejauh mana pendekatan estetika ketimuran mampu mendekonstruksi mentalitas transaksional peserta didik menuju kesadaran pengabdian spiritual (*dharma*).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang mana hasil dari penelitian ini adalah sebuah deskripsi tentang keterkaitan antara setiap variabel yang ada. Adapun variabel dari penelitian ini adalah Pendidikan Karakter, Ngayah, dan tari Rejang Dewa. Metode kualitatif suatu metode yang menyajikan secara langsung hakekat hubungan penelitian dengan responden yang peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman- penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djasudharma, 1993:13) Metode kualitatif pada dasarnya menekankan kualitas (ciri data yang lain) sesuai dengan pemahaman deskriptif alamiah itu sendiri sehingga data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data deskriptif.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep Ngayah

Ngayah merupakan salah satu nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yang dimaknai sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ngayah tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial sebagai bentuk gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Secara filosofis, konsep ngayah sejalan dengan ajaran Bhagavad Gita II.47 yang menekankan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan pekerjaannya tanpa mengharapkan hasil sebagai motivasi utama. *Karmany evadhikaras te ma phalesu kadacana, ma karma phala heturbhur ma te sango'stv akarmani.*

Artinya: *Engkau hanya berhak atas kewajibanmu, bukan atas hasilnya. Jangan menjadikan hasil sebagai tujuan dalam bekerja dan jangan pula enggan melakukan pekerjaan.* (Bhagavad Gita II.47)

Selain itu, nilai *ngayah* merupakan implementasi ajaran **Tri Hita Karana**, yaitu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*). Nurwardani,dkk (2016: 273) dalam buku Pendidikan Agama Hindu tradisi ngayah diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa mendapatkan sebuah imbalan atau upah. Ngayah itu bagai “oksigen” dalam berbagai kegiatan keagamaan Hindu yaitu suatu kebutuhan yang hakiki yang menghidupkan darah religiusitas masyarakat Hindu. Istilah ngayah ini dilihat dari konteks kultural feudal pada zaman kerajaan Bali, yang berakar dari kata “Ayah” yang berkaitan dengan sistem pewarisan yang kemudian menjadi “Ayahan” yang mengacu pada tanah ayahan desa. Masyarakat yang mendiami tanah ayahan ini memiliki kewajiban yang harus dijalani salah satu

tanggung jawab yang dimiliki. Kewajiban-kewajiban bagi masyarakat yang mendiami tanah ayahan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Kewajiban religius-teritorial, terutama Pura Kahyangan Tiga yang biasanya masyarakat Hindu melakukan kegiatan ngayah di sebuah Pura atau dapat diartikan sebagai pengayah pura.
2. Kewajiban yang berkaitan dengan kegiatan sosiokultural banjar adat biasanya masyarakat Hindu melakukan kegiatan ngayah di banjar adat atau dapat dikatakan sebagai pengayah banjar adat.
3. Kewajiban berupa dedikasi, loyalitas berkaitan dengan raja-raja yang memerintah pada masa itu dapat dikatakan sebagai pengayah puri. Pada zaman dulu Raja dapat menguasai sebuah daerah dengan melakukan perang maka dengan itu tanah ayahan yang diberikan adalah hasil dari sebuah perang.

Kegiatan ngayah berkaitan dengan ritual keagamaan walaupun berbentuk kegiatan kemasyarakatan. Sesibuk apapun, sebagai umat beragama, diwajibkan untuk melakukan kegiatan ngayah sebagai wujud rasa bakti kepada Sang Pencipta. Tidak adanya bentuk sumbangan secara materil. Dari kegiatan ngayah ini diharapkan bagaimana masyarakat Bali dapat meluangkan waktu untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat dan ritual keagamaan. Dari penjelasan di atas tradisi ngayah ini hanya dilakukan oleh umat Hindu saja di mana umat Hindu yang mendiami tanah ayahan atau dapat disebut dengan banjar.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang untuk membentuk pribadi peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai

moral. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu **knowing the good, loving the good, dan doing the good**, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu mencintai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Koesoema (2007) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri individu sehingga terbentuk manusia yang beradab. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara harmonis agar peserta didik mampu hidup selaras dengan masyarakat dan lingkungannya. Majid, Andayani, (2010:11) secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Khan (2010:1) karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Menurut Khan (2010), pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan peserta didik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

3. Tari Rejang Dewa sebagai Media Internalisasi Nilai

Tari Rejang Dewa menempati posisi sentral dalam hierarki ini sebagai representasi murni tari *Wali*. Secara historis, tarian ini diperkirakan telah eksis sejak zaman pra-Hindu dan secara organik diintegrasikan ke dalam ritus Hindu sebagai tarian persembahan suci untuk menyambut

kedatangan (*nedunan*) para dewa (Dibia, 1999). Tari Rejang Dewa merupakan tari wali (sakral) yang dipentaskan sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Gerakannya yang sederhana lebih menonjolkan nilai spiritual dibandingkan aspek hiburan sehingga setiap ragam gerak mengandung makna religius dan pengabdian. Penari Rejang Dewa secara spesifik diwajibkan merupakan anak-anak perempuan (gadis prapubertas) yang belum pernah mengalami menstruasi, menyimbolkan kemurnian absolut layaknya *widyadari* (bidadari surga) (Soedarsono, 1972). Melalui pelatihan Tari Rejang Dewa, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga memahami makna filosofis setiap gerakan sehingga proses pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai ngayah, disiplin, tanggung jawab, dan ketulusan.

4. Estetika Timur dalam Pembentukan Karakter

Estetika, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *aestheticos* (hal-hal yang dapat diserap pancaindera), dipopulerkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten pada abad ke-18 untuk menjembatani pengetahuan intelektual dan indrawi. Estetika Timur memandang keindahan sebagai perpaduan antara unsur fisik, spiritual, moral, dan budaya. Dalam pembelajaran Tari Rejang Dewa, nilai estetika tidak hanya tercermin pada keserasian gerak dan iringan, tetapi juga pada proses penghayatan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter peserta didik. Melalui proses latihan yang berkesinambungan, peserta didik dibiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, serta mengembangkan sikap tulus dalam berkarya. Pembelajaran seni dengan pendekatan estetika timur menjadi media

efektif dalam pembentukan karakter karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Internalisasi Nilai Ngayah Melalui Pelatihan Tari Rejang Dewa Dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Tari Rejang Dewa di Sanggar Tari Sekar Wawai Bandar Lampung mampu menginternalisasikan nilai ngayah kepada peserta didik. Proses internalisasi dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai makna Tari Rejang Dewa sebagai tari wali (sakral), penjelasan filosofi setiap gerakan, serta pembiasaan sikap tulus ikhlas selama mengikuti latihan maupun saat pementasan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai Tari Rejang Dewa, tetapi juga memahami bahwa tarian tersebut merupakan bentuk persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tujuan studi pendahuluan ini adalah sebagai studi awal yang bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi tujuan utama dari pembelajaran tari yang diajarkan pada sanggar tari Sekar Wawai hal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan dasar penelitian deskriptif yang dilakukan oleh peneliti. Langkah ini dipandang perlu karena dalam penelitian ini, akan di ketahui seberapa besar kebermanfaatan pembelajaran tari khususnya tari Rejang Dewa.

Penyebaran angket yang dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian merupakan langkah awal untuk mengetahui seberapa besar kebermanfaatan pembelajaran tari khususnya tari Rejang Dewa bagi peserta didik. Sepuluh butir item pertanyaan yang diberikan oleh peneliti merupakan bentuk dalam mengarahkan maksud dan tujuan penelitian, namun berdasarkan hasil pra penelitian bahwa masih banyak yang belum

memahami tentang tujuan sebenarnya dari tari Rejang Dewa serta hal apa saja yang terkandung dalam tari Rejang Dewa, khususnya dalam pengembangan karakter setiap peserta didik.

Pengumpulan informasi pada tahap pra penelitian pada 8 April 2020, dilakukan dengan cara penyebaran angket analisis kebutuhan diperoleh informasi, bahwa:

1. Tari Rejang Dewa masih dianggap sebagai tari seperti tari Bali pada umumnya, yang dapat di tampilkan di berbagai tempat.
2. Tari Rejang Dewa belum memberikan dampak dalam peningkatan karakter peserta, khususnya dalam hal Ngayah (masih mengharapkan imbalan setelah tampil).
3. Tari Rejang Dewa masih dianggap sebagai tari yang tidak memiliki tingkat kesakralan sehingga secara teknik melakukan gerakan tari hanya mengacu pada wiraga, tanpa ada wirasa dalam setiap gerakannya.

Sehingga berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran tari Rejang Dewa belum mampu untuk memberikan dampak yang positif dalam pengembangan karakter bagi setiap peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pra penelitian yang telah memberikan dasar dalam penyusunan penelitian, dilanjutkan dengan tahap penerapan pelaksanaan baik itu berupa pembelajaran maupun pemahaman tentang kebermanfaatan tari Rejang Dewa bagi setiap peserta didik. Pemberian konsep pemahaman dalam proses pembelajaran ini dilakukan secara tersirat pada proses pembelajaran tari, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menerima dan memahami kermaknaan dari setiap gerakan dalam tari Rejang Dewa.

Untuk menguji signifikansi keberhasilan strategi internalisasi secara kualitatif peneliti menyebarkan instrumen kuesioner berskala Guttman (pilihan biner: Ya/Tidak) secara daring melalui Google Form pada tanggal 3 Agustus 2020. Instrumen ini direspons oleh 60 peserta didik yang telah mengikuti serangkaian tahap pelatihan. Uji validitas instrumen diukur menggunakan *t-test* berbantuan perangkat lunak, yang mengonfirmasi bahwa seluruh 10 butir pertanyaan dinyatakan valid secara statistik (di mana nilai *t-hitung* secara konsisten lebih besar dari *t-tabel* 0,211 pada taraf signifikansi 0,05).

Berikut adalah rekapitulasi data respons evaluasi:

No	Pernyataan Evaluasi Kuesioner	Jawaban: Ya (%)	Jawaban: Tidak (%)
1	Apakah anda telah mengetahui tari rejang dewa sebelumnya ?	95%	5%
2	Apakah anda pernah menarikan tari rejang dewa?	76.67%	23.33%
3	Setelah melakukan tari rejang dewa, apakah anda merasakan sesuatu	58.33%	41.67%

	secara emosional?		
4	Menurut anda, pantasakah setelah anda melakukan tari rejang dewa anda memperoleh bayaran atas tarian yang sudah dilakukan?	15%	85%
5	Tari Rejang dewa merupakan salah satu dari tarian sakral?	96.67%	3.33%
6	Tarian Rejang dewa membuat diri kita merasa lebih dekat dengan Tuhan?	95%	5%
7	Tari rejang dewa merupakan tari persembahan yang ditujukan kepada yadnya?	95%	5%
8	Dalam setiap melakukan tari rejang	95%	5%

	dewa kekompakan dalam kelompok tari harus diutamakan ?		
9	Selain kekompakan, kedisiplinan dalam setiap gerakan tari merupakan hal yang penting?	96.67%	3.33%
10	Tari Rejang dewa merupakan tari yang selalu diadakan di setiap upacara keagamaan ?	88.33%	11.67%

Tabel 1: Hasil Rekapitulasi Respons Peserta Didik terhadap Pemahaman dan Karakter (Diadaptasi dari data sekunder Yayasan Sekar Wawai).

Analisis terhadap Tabel 1 mengungkap lonjakan transformasi paradigmatis yang sangat radikal. Indikator paling krusial untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai *ngayah* terletak pada butir pertanyaan nomor 4. Secara mencengangkan, sebanyak 51 responden (85%) dengan tegas menolak pandangan bahwa mereka berhak atau pantas menerima kompensasi material (bayaran) atas partisipasi mereka menarikan Tari Rejang Dewa. Angka ini

memvalidasi keberhasilan dekonstruksi pola pikir transaksional yang sebelumnya menjadi kekhawatiran. Penolakan sadar terhadap upah finansial mengonfirmasi bahwa prinsip *ngayah*—filosofi "bekerja sebagai ibadah"—telah berakar kuat menjadi *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 1992).

Selain itu, dominasi angka di atas 95% pada pemahaman sakralitas (butir 5), kedekatan vertikal dengan Tuhan (butir 6), kesadaran *Yadnya* (butir 7), dan urgensi kedisiplinan (butir 9) merepresentasikan bahwa integrasi antara pelatihan motorik (*wiraga*) dengan kedalaman spiritual (*wirasa*) telah tercapai. Meski parameter dampak emosional afektif langsung (butir 3) berada pada level 58,33%, angka ini dinilai positif mengingat kematangan regulasi emosi spiritual pada peserta didik usia anak dan remaja memang membutuhkan proses inkubasi waktu yang lebih panjang. Berdasarkan akumulasi data kuantitatif dan kualitatif ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) secara meyakinkan diterima: Internalisasi nilai *ngayah* melalui Tari Rejang Dewa terbukti mampu membangun karakter peserta didik. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh **Thomas Lickona (1992)**, bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *knowing the good*, *loving the good*, dan *doing the good*. Melalui pelatihan Tari Rejang Dewa, peserta didik terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai makna *ngayah* (*knowing the good*), kemudian menumbuhkan kesadaran dan ketulusan dalam melaksanakan pengabdian (*loving the good*), serta mengimplementasikan nilai tersebut melalui keterlibatan langsung dalam latihan dan pementasan Tari Rejang Dewa (*doing the good*).

Internalisasi nilai *ngayah* dalam membangun karakter peserta didik di sanggar tari Sekar Wawai juga dilakukan dengan cara mengajak anak bercerita dan berdiskusi mengenai pemahaman-pemahaman nilai-nilai *ngayah*. Metode ini rutin dilakukan dalam waktu tiga puluh menit sebelum latihan menari dimulai. Dalam proses pendidikan, sangat diperlukan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Salah satu dari metode pendidikan adalah metode yang mengandung kisah atau cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Melalui metode bercerita inilah para pengasuh anak-anak, guru maupun tutor mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan suka hati tanpa sedikitpun merasa diceramahi. Digunakannya metode cerita dalam pengajaran dimaksudkan agar materi pelajaran dapat lebih membekas pada anak didik yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka (Irsyad Baitus salam, 2009: hlm 211). Menurut Dr. I Wayan Mustika, M.Hum (wawancara pada tanggal 24 Juli 2020) penting sekali menanamkan nilai-nilai *ngayah* kepada anak-anak kita karena apa yang dihasilkan pada saat dewasa nanti adalah hasil dari penanaman karakter sejak kecil, apalagi berkaitan dengan agama dan budaya. Namun jika anak-anak di berikan pemahaman melalui materi-materi yang berat anak-anak akan merasa bosan bahkan jarang anak-anak yang mau mendengarkan ketika ada orang yang sedang berceramah. Maka harus pintar-pintarlah memilih metode agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Dalam penyebaran angket yang dilakukan pada saat pra penelitian, banyak peserta didik yang belum memahami apa makna

dari tarian yang mereka bawakan salah satunya adalah tari Rejang Dewa, padahal mereka sangat mahir dalam membawakan tarian tersebut. Banyak peserta didik yang mengira bahwa tari Rejang Dewa hampir sama seperti tari Bali lainnya yang dapat dipentaskan di tempat umum, hal inilah yang akan menjadi permasalahan kedepannya ketika sampai dewasa mereka masih membawa pemahaman dari diri mereka sendiri.

Pada (wawancara tgl 16 mei 2020) PG Wisnu Wijaya, M.Sn menegaskan bahwa sangat penting untuk memberikan pemahaman makna dan filosofi dari tarian yang akan dipelajari karena hal tersebut akan membentuk karakter dari tarian yang dibawakan. Pemaknaan sebuah tarian harus dibekali kepada peserta didik agar dalam prakteknya mereka memahami tidak hanya sekedar gerakannya tapi lebih kepada pemahaman dari makna-makna yang terkandung di dalam setiap gerakannya. Setiap ragam gerak yang terdapat di dalam tari Rejang Dewa dapat dibedah secara filosofis, maka dari itu pemahaman-pemahaman dasar tentang makna tari, tujuan tari dan fungsi tari secara historikal anak-anak harus mempunyai pengetahuan. Hal tersebut menjadi penting ketika mereka mengimplementasikan dalam gerak bukan hanya sekedar menghafal namun mereka mampu mengartikulasi gerakan- gerakan tersebut menjadi sebuah simbol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% peserta didik telah mengetahui Tari Rejang Dewa dan memahami kesakralannya, sehingga mereka menyadari bahwa pementasan Tari Rejang Dewa bukan bertujuan memperoleh imbalan, melainkan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan dan ungkapan rasa syukur. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian menyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai ngayah melalui pelatihan

Tari Rejang Dewa mampu membangun karakter peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa 51 peserta didik atau sebesar 85% menyatakan tidak mengharapkan imbalan ketika menarikan Tari Rejang Dewa. Hasil ini sejalan dengan pendapat Jro Mangku Wayan Kartiana, yang menjelaskan bahwa kegiatan menarikan Tari Rejang Dewa merupakan bentuk *ngayah* yang harus dilandasi ketulusan dan keikhlasan. Meskipun dalam beberapa kegiatan panitia memberikan bantuan dana sebagai bentuk penghargaan, hal tersebut bukan menjadi tujuan utama para penari dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun tumbuh kembang budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan Tari Rejang Dewa tidak hanya mengembangkan keterampilan menari, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan ketulusan dalam menjalankan pengabdian.

Nilai ngayah yang diinternalisasikan melalui pelatihan Tari Rejang Dewa juga selaras dengan ajaran Bhagavad Gītā II.47, yang mengajarkan bahwa setiap manusia berkewajiban melaksanakan pekerjaannya tanpa terikat pada hasil atau imbalan yang diperoleh. Ajaran ini menjadi landasan filosofis bagi peserta didik untuk memahami bahwa pengabdian dalam kegiatan keagamaan hendaknya dilakukan secara tulus sebagai wujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bukan karena motivasi material.

Dengan demikian, pelatihan Tari Rejang Dewa tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian seni budaya Hindu, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam

menginternalisasikan nilai ngayah dan membangun karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai ketulusan, tanggung jawab, disiplin, serta semangat pengabdian dalam kehidupan sehari-hari.

III. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ngayah melalui pelatihan Tari Rejang Dewa di Sanggar Tari Sekar Wawai Bandar Lampung berperan dalam membangun karakter peserta didik. Proses internalisasi dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai makna ngayah dan kesakralan Tari Rejang Dewa, pembiasaan selama proses latihan, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Proses tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep ngayah secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami Tari Rejang Dewa sebagai tari sakral yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebanyak 95% peserta didik memahami kesakralan Tari Rejang Dewa, sedangkan 85% peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak mengharapkan imbalan dalam pementasan tari tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai ketulusan, pengabdian, tanggung jawab, dan semangat ngayah telah terinternalisasi melalui proses pelatihan, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi konsep ngayah dapat membangun karakter peserta didik dinyatakan diterima.

Dengan demikian, pelatihan Tari Rejang Dewa tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian seni budaya Hindu, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang

efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur Hindu, khususnya nilai ngayah, sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter tulus ikhlas, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki semangat pengabdian dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Daftar Pustaka

- Abdul majid, Dian andayani. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.
- Albertus, Doni Koesoema, 2010 Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT.Grasindo,.) h.5.
- Bauman, W..R. 1994: Microbbiology with disease by taxonomy 3th edition, Pearson: Sanfransisco, h. 255
- Cudamani. 1993. Pengantar Agama Hindu. Jakarta : Hanuman Sakti
- D. Marimba, 1989 Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma"arif,.) h. 19.
- Dharma Kesuma, et.al, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.
- Dharmayuda, I. M.S 1995. Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu, Denpasar: CV Kayumas Agung. h. 5

- Doni Koesoema A. 2007 Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Grasindo : Jakarta, h. 80
- Eliade, Mircea, Sakral dan Profan terj. Nurwanto. 2002, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,.h. 3
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung:Alfabeta, 2012) , h.23-24. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.
- Kadjeng, I Nyoman (ed). 1988 Sarasamuscaya : Paramita Surabaya.
- Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.
- Kurniawan, Syamsul.2013. Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Peguruan Tnggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.h.39
- Mantra, Ida Bagus. 1967. Bhagawadgita. Penerbit Parisadha Hindu Dharma: Denpasar.
- Nasikun 2004, Sistem Sosial Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 15
- Nila, Ketut. 1991. Santi Parwa 1 dan Santi Parwa 2. Denpasar: PT.Upada Sastra.
- Mochtar Buchori, Character Building dan Pendidikan Kita. Kompas
- Muslih, Pendidikan Karakter, h.29
- Purwadinata. 1967. Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24
- Soedarsono, R.M. 2010. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. h.133
- Said dalam Sukatman. (2009) Butir-butir tradisi lisan Indonesia. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Sudirman N, Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, h.38
- Thomas Lickona, Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, (New York:Bantam Books,1992) , h. 12-22.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. h. 74
- Yahya Khan. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1
- , Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h. 34.
- Yudabakti, I Made & I Wayan Watra. 2007. Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali. Surabaya :Paramita. h.68
- <http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>

Zainul Miftah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan

Konseling (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

Rahardjo, M. 2010. Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif.

<http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>.